

KETERKAITAN TATA RUANG *CO-WORKING SPACE* DENGAN PERILAKU PENGGUNA UNTUK MENUNJANG PRODUKTIVITAS

Nisrina Dyah Ayu Nurani¹, Dyan Agustin²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: 21051010052@student.upnjatim.ac.id¹, dyanagustin.ar@upnjatim.ac.id²

Abstrak: Tata ruang (*layout*) merupakan hal yang mendasar dan krusial dalam perancangan suatu bangunan yang mampu menunjang aktivitas dan mempengaruhi perilaku pengguna di dalamnya. Sebagaimana tata ruang pada *co-working space* di Surabaya yang memiliki kegunaan dan pola penyusunan tertentu dengan jarak antar bangku maupun ukuran furnitur yang sesuai dengan standar, berfungsi untuk memfasilitasi kegiatan bekerja maupun belajar, serta mampu membantu meningkatkan produktivitas pengguna. Hal tersebut merupakan akibat dari keterkaitan antara empat aspek utama tata ruang dengan perilaku pengguna yang berdasar pada teori Arsitektur Perilaku, antara lain yaitu aspek zonasi, sirkulasi, tata perabot, dan suasana ruang. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara tata ruang (*layout*) ruangan *co-working space* dengan perilaku pengguna sehingga mampu menunjang produktivitas maupun konsentrasi pengguna ketika sedang belajar maupun bekerja di ruangan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus komparatif yang dilakukan dengan cara membandingkan persamaan maupun perbedaan antar objek studi dengan spesifikasi tertentu. Penelitian ini akan menghasilkan kajian analisa tata ruang tepat guna serta kaitannya dengan perilaku pengguna berdasarkan identifikasi pola yang muncul pada hasil analisis data, ditunjang dengan teori dari literatur terkait.

Kata Kunci: *Co-Working Space*, Tata Ruang, Perilaku Pengguna, Produktivitas.

Abstract: *Layout is fundamental and crucial in designing a building that is able to support activities and influence user behavior in it. As the layout of the co-working space in Surabaya which has certain uses and arrangement patterns with distances between benches and furniture sizes that are in accordance with standards, serves to facilitate work and study activities, and is able to help increase user productivity. This is a result of the relationship between four main aspects of spatial planning with user behavior based on the theory of Behavioral Architecture, including aspects of zoning, circulation, furniture layout, and spatial atmosphere. Therefore, the purpose of this study is to determine the relationship between the layout of co-working space with user behavior so as to support user productivity and concentration when studying or working in the room. The method used is a comparative case study method carried out by comparing similarities and differences between objects of study with certain specifications. This research will produce a study of appropriate spatial analysis and its relation to user behavior based on identifying patterns that appear in the results of data analysis, supported by theories from related literature.*

Keywords: *Co-Working Space, Layout, User Behaviour, Productivity.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut masyarakat usia produktif, yakni pelajar hingga pekerja, untuk memberikan ide-ide terbaru dengan kreativitas yang tiada batas dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu, diperlukan pula kegiatan interaksi berupa kolaborasi, sosialisasi, dan diskusi, serta adanya kebutuhan merasakan pengalaman baru dalam bekerja. Untuk memudahkan kebutuhan tersebut, maka terciptalah *co-working space* yang merupakan suatu ruang kerja untuk berbagai kalangan profesi; yang dapat diakses secara umum dan mampu memberikan suasana yang mendukung untuk penggunaannya berproduktif Ardalia (2023). Menurut Gustafsson dalam Sukoco (2007:189), setiap bangunan memiliki *layout* yang dirancang dengan memperhatikan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kenyamanan dan keefektifan suatu tempat sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan (Nawang Sari dan Suratman 2020). Tata ruang pada *co-working space* dirancang khusus untuk menciptakan suasana kondusif dan mendukung produktivitas pengguna sebagaimana pada konsep Arsitektur Perilaku yang menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara tata ruang dengan perilaku manusia di dalamnya, khususnya pada keempat variabel tata ruang berikut: zonasi, sirkulasi, tata perabot, dan suasana ruang.

Kota Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia memiliki potensi besar terhadap perkembangan *co-working space* sebagai akibat dari meningkatnya jumlah pelajar hingga pekerja, maraknya kampus di Surabaya, hingga adanya pertumbuhan industri kreatif maupun perusahaan rintisan. Jumlah *co-working space* di Surabaya kian meningkat setiap tahunnya, tercatat hingga tahun 2019 terdapat 18 buah dari 2 buah *co-working space* pada tahun 2008 ketika tempat tersebut mulai muncul di permukaan (Putri dan Satiawan 2019). Ketiga diantaranya yang menjadi objek kasus penelitian ini adalah Nugas Space, Koridor Coworking & Creative Space, dan C2O Library & Colabtive. Objek-objek tersebut dipilih berdasarkan tingkat popularitas dan tingkat keterjangkauan untuk berbagai kalangan masyarakat di Kota Surabaya.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara tata ruang (*layout*) ruangan *co-working space* dengan perilaku pengguna sehingga mampu menunjang produktivitas. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan kajian analisa tata ruang tepat guna serta kaitannya dengan perilaku pengguna, dan menjadi referensi literatur dalam merancang interior *co-working space* yang memudahkan berbagai kegiatan bekerja dan interaksi sesuai fungsi dari tempat tersebut.

KAJIAN PUSTAKA**Zonasi**

Secara umum, dalam suatu ruang dapat dibagi menjadi tiga zona berdasarkan sifatnya, antara lain yaitu zona publik, privat, dan servis (Ananda dkk. 2018). Zona publik memiliki tingkat privasi rendah sehingga tidak mampu menciptakan ketenangan, namun mudah dijangkau dan dapat dipergunakan secara umum. Zona privat mampu menciptakan ketenangan karena memiliki tingkat privasi yang tinggi, serta memiliki keterbatasan dalam pencapaian dan aksesibilitas sehingga hanya dapat dipergunakan oleh seseorang atau kelompok tertentu. Sedangkan zona servis mudah dijangkau namun hanya dapat diakses dan dipergunakan oleh orang-orang tertentu, serta sebagai penunjang seluruh zona pada suatu ruangan.

Zona di ruangan *co-working space* dibagi menjadi tiga jenis, yakni zona publik (zona kelompok), semi publik (zona semi kelompok), dan privat (zona individu). Pembagian tersebut berdasarkan sifat kegiatan, pemanfaatan, serta berdasarkan penyusunan perabotan khususnya meja dan kursi. Zona publik dapat digunakan oleh banyak orang secara bersamaan dengan bangku yang berdekatan satu sama lain sehingga memudahkan interaksi antar pengguna, biasanya digunakan oleh sekelompok orang yang ingin berkolaborasi seperti rapat atau diskusi sehingga dapat juga disebut sebagai zona kelompok. Zona semi publik atau semi kelompok, memungkinkan untuk digunakan oleh orang banyak sebab biasanya terdapat lebih dari satu kursi pada satu meja atau satu meja tersebut memiliki kursi panjang yang dapat diisi oleh banyak orang, namun dapat juga digunakan oleh perseorangan saja. Tingkat ketenangan pada zona ini cenderung sedang dengan aksesibilitas yang mudah. Sedangkan zona privat memberikan kesan eksklusif dan tingkat privasi yang tinggi karena bangku pada zona tersebut berupa *individual desk* sehingga hanya dapat digunakan secara individual tanpa memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan leluasa.

Sirkulasi

Sirkulasi merupakan suatu *space* di dalam ruangan yang berfungsi sebagai fasilitas untuk berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya dan menghubungkan ruang-ruang di sekitarnya (Allo, Mustafa, dan Amalia 2023). Sirkulasi dalam suatu ruangan yang berfungsi sebagai penghubung ruang dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sirkulasi yang melewati ruang, menembus ruang, dan

sirkulasi berakhir dalam ruang (Ananda dkk. 2018). Sedangkan bentuk-bentuk sirkulasi ada tiga yang berkaitan dengan gerak manusia seperti kebutuhan manusia untuk berkeliling, berhenti sejenak, maupun beristirahat. Bentuk-bentuk tersebut antara lain sirkulasi tertutup, terbuka pada satu sisi, dan terbuka pada kedua sisi. Terdapat pula pola sirkulasi ruang yang dapat dibagi menjadi lima jenis, yakni pola radial, network, linier, grid, dan spiral.

Tata Perabot

Pada suatu ruangan, terdapat tiga jenis tata perabot yang mampu menimbulkan perasaan tertentu terhadap penggunaannya, termasuk pada *co-working space*, diantaranya yaitu tata perabot berjenis *open*, *half-open*, dan *closed*. Tata perabot berjenis *open* adalah berupa ruangan terbuka dengan ukuran yang cukup besar, jenis *half-open* adalah suatu hasil kombinasi antara ruang terbuka dengan ruang kerja (semi privat) yang mampu memberi privasi lebih kepada penggunaannya, sedangkan tata perabot berjenis *closed* berupa ruang yang tertutup dan terpisah sehingga hanya pengguna tertentu yang dapat mengaksesnya karena memiliki sifat privasi yang tinggi (Ananda dkk. 2018).

Suasana Ruang

Dalam suatu ruang *co-working space*, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi suasana dan menciptakan kenyamanan hingga produktivitas bagi pengguna yang sedang berada di dalamnya. Aspek-aspek tersebut antara lain yaitu kebisingan, pencahayaan, dan penghawaan. Ketiganya berperan penting dalam menghidupkan ruangan *co-working space* dan berperan dalam menciptakan ruang tepat guna sesuai fungsinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus komparatif, berupa analisa mengenai objek studi yang diteliti untuk mendapatkan, mendalami, dan membandingkan persamaan maupun perbedaan antara objek-objek studi dengan ciri atau spesifikasi tertentu. Metode ini digunakan untuk menghasilkan kajian analisa mengenai keterkaitan antara tata ruang dengan perilaku pengguna sehingga mampu menunjang produktivitas, dengan cara membandingkan *layout* ruangan Nugas Space, Koridor Coworking Space, dan C2O Library &

Collabtive berdasarkan kajian pustaka berupa data literatur maupun observasi lokasi, serta hasil survey melalui kuesioner maupun wawancara kepada pengguna.

Berikut langkah-langkah penelitian secara runtut :

1. Menentukan tiga objek studi *co-working space* di Surabaya berdasarkan kriteria tertentu, yakni Nugas Space, Koridor Coworking & Creative Space, dan C2O Library & Collabtive. Penelitian ini terfokus pada satu lantai pada setiap objek studi, antara lain lantai satu Nugas Space, Ruang Paduraksa Koridor Coworking & Creative Space, dan lantai dua (ruang *co-working*) C2O Library & Collabtive;
2. Identifikasi dan analisa masing-masing *layout* ruangan ketiga objek studi berdasarkan hasil observasi lapangan yang ditunjang dengan referensi literatur terkait. Ditinjau dari variabel zonasi, sirkulasi, tata perabot, dan suasana ruang;
3. Merumuskan masalah dari variabel-variabel tersebut terhadap perilaku pengguna *co-working space* yang berkaitan dengan produktivitas, sehingga dihasilkan beberapa indikator dan parameter penelitian sebagai bahan kuesioner;
4. Melakukan survei kuesioner kepada khalayak umum yang memenuhi syarat: seorang pelajar, mahasiswa, maupun pekerja yang pernah atau sedang menjadi pengguna salah satu atau ketiga objek studi;
5. Analisis data hasil kuesioner masing-masing objek studi secara terpisah berdasarkan variabel yang telah ditentukan, kemudian melakukan komparasi data yang telah diperoleh untuk mendapatkan informasi mengenai persamaan dan perbedaan masing-masing *layout* ruangan ketiga *co-working space* terhadap produktivitas penggunanya.
6. Identifikasi pola yang muncul pada hasil analisa, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisa objek studi dan analisis data sehingga akan didapatkan kajian mendalam mengenai keterkaitan tata ruang *co-working space* dengan aktivitas manusia terhadap tingkat produktivitas penggunanya.

Tabel 1. Rumusan masalah berdasarkan variabel yang diamati sebagai bahan kuesioner

<i>Variabel</i>	Indikator	Parameter
<i>Zonasi</i>	Penggunaan & Pemanfaatan	Area yang dipergunakan
		Kegiatan yang dilakukan

<i>Sirkulasi</i>		Kondisi pengguna
	Pergerakan	Keleluasaan bergerak di suatu area
		Gangguan dari orang yang berlalu-lalang
<i>Tata Perabot</i>	Akses & Pencapaian	Kemudahan mengakses dan mencari bangku yang digunakan
	Jarak & Ukuran	Jarak antar bangku di suatu area
<i>Suasana Ruang</i>	Suasana & Kondisi Ruang	Suasana yang dirasakan pengguna
	Kebisingan	Suara berisik dari lingkungan sekitar
	Pencahayaan	Tingkat keterangan dan kenyamanan sistem pencahayaan
	Penghawaan	Tingkat kesejukan sistem penghawaan

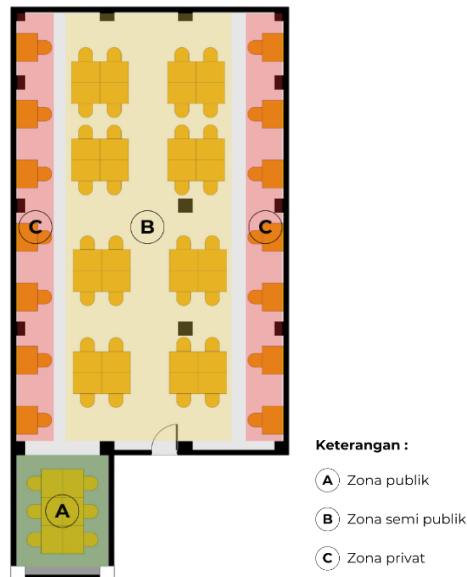
Sumber : Hasil Analisis, 2024

Kajian Analisa Objek Studi

Berdasarkan hasil observasi, telah diperoleh analisa mengenai ketiga objek studi terhadap variabel zonasi, sirkulasi, tata perabot, dan suasana ruang.

1. Nugas Space

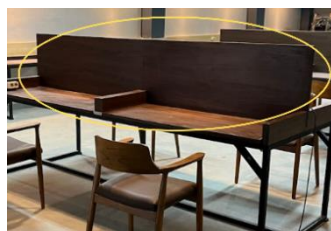
Zonasi ruang pada lantai 1 Nugas Space dibagi menjadi tiga, yaitu zona publik, semi publik, dan privat.



Gambar 1. Denah lantai 1 nugas space

Sumber: Analisa penulis, 2024

Pada zona publik hanya terdapat sebuah bangku komunal yang terdiri dari enam meja dan kursi yang disusun membentuk 2 baris yang saling berhadapan, sehingga dapat digunakan oleh banyak orang secara bersamaan. Zona semi publik berada di tengah-tengah ruangan yang disusun membentuk dua baris yang berhadapan pula, serta dilengkapi dengan sekat sebagai penghalang visual bagi pengguna yang duduk berhadapan. Terdapat delapan buah bangku komunal yang masing-masing terdiri dari empat meja dan kursi, sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan secara bersamaan oleh sekelompok orang maupun secara individu.



Gambar 2. Sekat pada meja di nugas space yang bertanda kuning

Sumber: Analisa penulis, 2024

publik dengan satu meja komunal yang ebrisikan enam meja dan kursi diletakkan pada area yang terpisah dari zona lainnya. Seluurh perabotan meja dan kursi pada ruangan ini memiliki bentuk, warna, dan material yang sama, yakni bermaterial kayu dengan rupa seperti pada gambar berikut.



Gambar 4. Bangku komunal pada zona publik (kiri) dan zona semi publik (kanan)

Sumber: Google image.com, 2024



Gambar 5. Bangku individu pada zona privat

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Suasana yang tercipta pada ruang lantai 1 Nugas Space adalah suasana yang nyaman dan kondusif, serta memiliki tingkat kebisingan yang rendah sehingga mampu membuat penggunaanya berkonsentrasi. Sistem pencahayaannya berasal dari cahaya buatan berupa lampu plafon balok LED dan lampu gantung industrial.



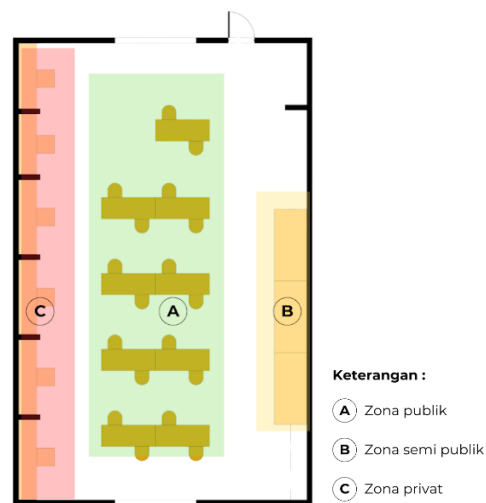
Gambar 6. Lampu plafon balok LED dan lampu gantung industrial

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Penghawaan pada ruangan ini berupa penghawaan buatan yang berasal dari AC (*Air Conditioner*) berjumlah delapan buah yang terletak pada sisi barat dan selatan ruangan yang membuat seisi ruangan terasa sejuk, sehingga mampu menciptakan kenyamanan bagi pengguna.

2. Koridor Coworking & Creative Space

Zonasi pada ruang Paduraksa *co-working space* ini dibagi menjadi tiga, yaitu zona publik, semi publik, dan privat.



Gambar 7. Denah lantai 1 nugas space

Sumber: Analisa penulis, 2024

Zona publik berada di sisi tengah ruangan dengan jumlah lima baris meja komunal. Meja pada zona ini saling bersinggungan satu sama lain, namun kursi pada masing-masing baris berjarak sekitar satu meter satu sama lain dan dapat dipindah atau digeser jika diperlukan. Zona semi publik berada di sisi kanan ruangan yang berjumlah tiga buah bilik yang dirancang membentuk seperti rumah yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 8. Bilik bangku zona semi publik di koridor coworking & creative space

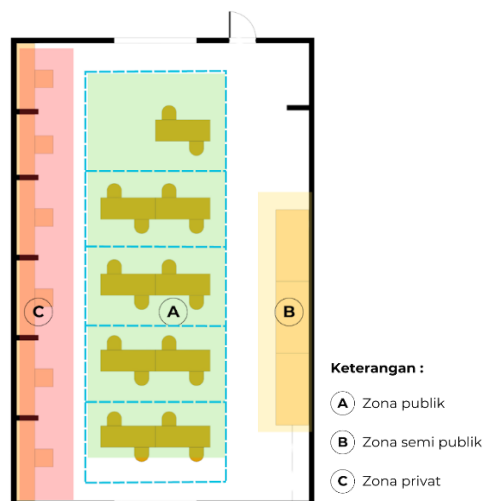
Sumber: Google image.com, 2024

Sedangkan zona privat terletak pada sisi kiri ruangan yang bangkunya menghadap ke jendela dengan pemandangan jalan Tunjungan.

**Gambar 9. Pemandangan dari jendela di depan individual desk koridor coworking & creative space**

Sumber: Google image.com, 2024

Sirkulasi pada ruang Paduraksa di Koridor Space berjenis menembus ruang pada perbatasan antara zona privat dengan semi publik. Sirkulasi terbuka pada sisi tengah ruangan, dan sirkulasi terbuka pada satu sisi di bagian samping kanan dan kiri ruang yang bersinggungan dengan *individual desk* (sisi kiri ruangan). Selain itu, sirkulasi pada ruangan ini berpola grid sehingga memudahkan pengguna dalam mencapai dan mengakses bangku yang dituju.

**Gambar 10. Sirkulasi ruang paduraksa koridor coworking & creative space**

Sumber: Analisa penulis, 2024

Tata perabot pada ruang Paduraksa di Koridor Space berjenis *open* pada zona publik, *half-open* pada zona privat dan zona semi publik. Bangku pada zona privat disusun secara linier dengan jarak antar bangku sekitar 2 meter. Zona semi publik disusun secara linier tanpa ada jarak antar bilik bangku. Sedangkan pola susunan bangku pada zona publik adalah gabungan dari pola linier dan grid, sehingga membentuk lima baris dengan jarak antar bangku 120 cm. Material bangku pada ketiga zona berupa kayu dengan finishing atau warna yang berbeda-beda, yakni seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 11. Bangku komunal pada zona publik (kiri), bangku komunal pada zona semi publik (tengah), bangku individual desk pada zona privat (kanan)

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Pada ruang Paduraksa di Koridor Space tercipta suasana yang santai dan tenang yang disebabkan oleh sifat ruang yang terbuka (*open space*). Tingkat kebisingan cukup rendah karena jarak antar bangku pada ruangan tersebut maupun jarak antara ruang Paduraksa dengan ruang lainnya cukup jauh, serta tidak ada kebisingan dari luar karena *co-working space* ini berada terpisah dari ruangan lain pada bangunan Siola Surabaya. Sistem pencahayaan berasal dari dua sumber, yakni cahaya alami yang berasal dari sinar matahari yang menembus jendela kaca pada sisi timur ruangan, serta cahaya buatan berupa lampu LED plafon balok LED dan lampu plafon sorot.



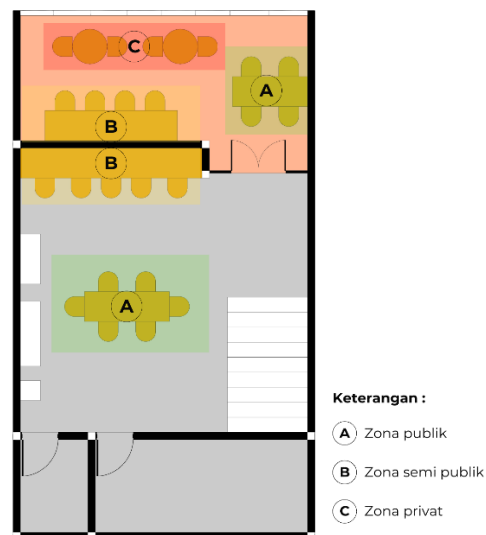
Gambar 12. Lampu plafon balok LED (kiri) dan lampu plafon sorot (kanan)

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Sistem penghawaan berasal dari AC (*Air Conditioner*) berjumlah delapan buah pada sisi kanan dan kiri ruangan. Namun, angin dari AC tidak mampu menjangkau seisi ruangan secara merata, sehingga rasa sejuk hanya terasa pada bagian tertentu dan bagian lainnya yang tidak terjangkau terasa cukup gerah.

3. C2O Library & Collabtive

Pada lantai dua (ruang *co-working space*) di *co-working space* ini terdapat dua area yang berbeda, yakni *indoor space* dan *outdoor space* yang ditandai dengan warna merah pada lantainya dan berada di sisi atas gambar berikut.

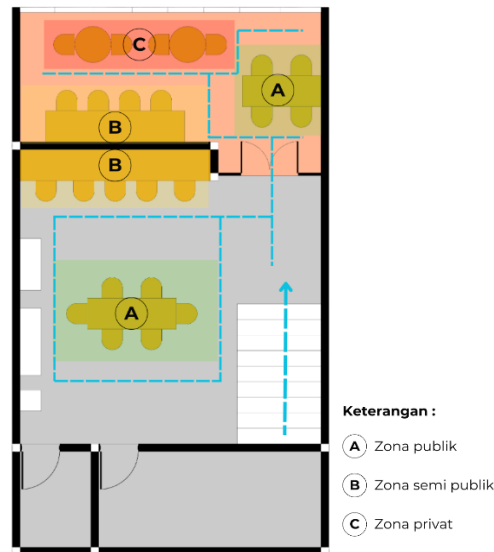


Gambar 13. Denah lantai 2 C2O library & collabtive

Sumber: Analisa penulis, 2024

Kedua area tersebut dibatasi oleh dinding masif dan pintu kaca. Zona public berada pada kedua area yang berupa sebuah meja komunal dengan empat hingga enam kursi. Meja komunal ini memungkinkan pengguna untuk berdiskusi secara leluasa tanpa perlu mengatur ulang letak kursi maupun meja. Zona semi publik terdapat pada area *outdoor* yang berupa dua meja kaca berbentuk lingkaran dengan dua kursi yang melengkapi masing-masing meja. Pada zona ini dimungkinkan pula terjadinya diskusi, namun terbatas untuk dua orang saja. Zona privat juga terdapat pada kedua area dengan bentuk meja memanjang yang dapat digunakan oleh empat hingga lima orang secara individu. Selain itu, pada zona ini tidak

memungkinkan pengguna untuk berdiskusi secara leluasa, melainkan hanya dapat melihat ke arah pekerjaannya masing-masing. Pada dasarnya, model bangku zona ini hampir sama dengan *individual desk* pada Nugas Space, yang membedakan ialah bentuk mejanya.



Gambar 14. Sirkulasi lantai 2 C2O library & collabtive

Sumber: Analisa penulis, 2024

Sirkulasi pada lantai 2 (ruang *co-working space*) objek studi ini berjenis melewati ruang dengan bentuk sirkulasi terbuka pada kedua sisi, karena di setiap ruangnya terdapat bangku-bangku maupun furnitur lainnya yang menghimpit dinding serta sekat lain pada ruangan tersebut. Pola sirkulasi yang digunakan berupa pola network yang terbentuk dari suatu jalan tunggal yang menghubungkan titik-titik zona tertentu.

Tata perabot pada lantai 2 C2O Library ini berjenis *open* karena pada dasarnya ruangan ini berkonsep *open space*, sehingga pemisah antara area *outdoor* dengan *indoor* hanya berupa pintu dan jendela kaca, yang mana pintunya selalu terbuka lebar. Kedua bangku pada zona privat disusun secara linier dengan jarak 3 meter. Tata perabot pada zona semi publik juga disusun secara linier yang terlihat dari bentuk mejanya yang memanjang. Sedangkan pada zona publik disusun secara terpusat pada area *indoor* maupun *outdoor*. Perabot meja dan kursi pada ruangan ini bermaterial kayu dan besi yang terlihat seperti pada gambar di bawah.



Gambar 15. Bangku pada zona publik outdoor (kiri) dan indoor (kanan)

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024



Gambar 16. Bangku pada zona semi publik outdoor (kiri) dan indoor (kanan)

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024



Gambar 17. Bangku pada zona privat outdoor

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Suasana yang tercipta di ruang *co-working space* ini adalah suasana Santai, nyaman, dan memberikan kesan terbuka karena konsep ruangnya berupa *open space* sehingga ruangan pun terasa luas. Tingkat kebisingan rendah, baik yang berasal dari dalam maupun luar bangunan. Sistem pencahayaan berupa pencahayaan alami dari sinar matahari, dan pencahayaan buatan dari lampu LED maupun lampu meja. Sinar matahari mampu menerangi ruangan secara langsung dari siang hingga sore hari, kemudian pada malam hari digunakan lampu *ceiling* LED maupun lampu meja kerja untuk menerangi ruangan.

Penghawaan di ruangan ini berasal dari sumber alami dan penghawaan buatan. Angin sepoi dan tanaman pada area *outdoor* menjadi sumber kesejukan alami, sedangkan kipas angin sebagai penghawaan buatan. Penghawaan alami cukup menyejukkan bagi pengguna

di area *outdoor*, namun apabila matahari cukup terik maka angin terasa kurang sejuk dan cukup gerah. Sedangkan angin dari kipas sangat menyejukkan karena sapuan angin yang dihasilkannya mampu menjangkau ke seluruh ruangan di area *indoor*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

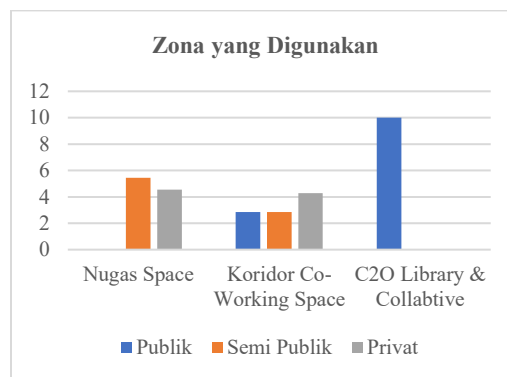
Analisis Data

Dari hasil kuesioner kepada pengguna ketiga studi objek, telah diperoleh data dan analisa terkait hubungan variabel-variabel tata ruang *co-working space* dengan perilaku pengguna dan pengaruhnya dalam menunjang produktivitas.

Zonasi

Pada variabel ini digunakan satu indikator untuk mengetahui keterkaitan zona pada suatu ruang terhadap produktivitas yang didasari oleh perilaku pengguna. Indikator tersebut yakni penggunaan dan pemanfaatan dengan dua parameter yang diteliti, antara lain area yang dipergunakan, kegiatan yang dilakukan, dan kondisi pengguna.

Tabel 2. Data Hasil Kuesioener



Sumber : Hasil Analisis, 2024

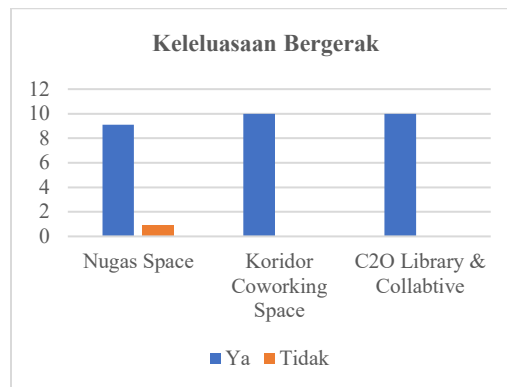
Berdasarkan data hasil kuesioner terhadap 16 orang pengguna, dapat terlihat bahwa pengguna menggunakan bangku pada zona yang berbeda-beda pada ketiga objek studi. Namun pada C2O Library & Collabative, pengguna menggunakan zona publik sebagai bangku ternyaman yang mereka pilih. Hal tersebut berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan dan kondisi pengguna, yakni berdiskusi atau rapat bersama-sama dengan rekan secara leluasa, dan membutuhkan meja

yang cukup luas. Sedangkan zona privat dan semi publik dipilih oleh pengguna yang datang sendiri dan ingin bekerja secara individu ataupun datang bersama teman namun mengerjakan pekerjaannya masing-masing tanpa banyak berdiskusi.

Sirkulasi

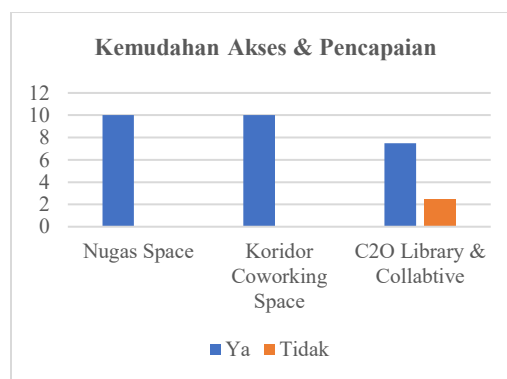
Sirkulasi berkaitan dengan pergerakan manusia, pencapaian, dan akses pada suatu ruang. Dari data hasil kuesioner, diperoleh fakta bahwa pengguna dapat dengan leluasa bergerak maupun berjalan di ketiga ruangan *co-working space* yang menjadi objek studi pada penelitian ini.

Tabel 3. Data Hasil Kuesioener



Sumber : Hasil Analisis, 2024

Tabel 4. Data Hasil Kuesioener



Sumber : Hasil Analisis, 2024

Fakta tersebut menunjukkan bahwa ukuran lebar jalur sirkulasi ketiga objek cukup luas dan sesuai dengan standar ukuran sirkulasi manusia, yakni 80 cm untuk tiap satu orang. Ukuran tersebut disesuaikan dengan ukuran dan bentuk lahan, fungsi ruang, serta pola penataan ruang.

Sebagaimana fungsi *co-working space* sebagai wadah kegiatan belajar, bekerja, maupun berkolaborasi yang memerlukan ruang yang luas guna memberi kenyamanan pengguna. Keleluasaan dalam bergerak juga berkaitan dengan sirkulasi orang yang berlalu-lalang pada suatu ruangan. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas pengguna merasa tidak terganggu dengan orang yang berlalu-lalang di sekitarnya dengan beberapa alasan yang diberikan, antara lain seperti faktor posisi bangku yang menghadap ke tembok, jalur sirkulasi yang luas, kondisi pengguna lain yang kondusif, adanya sekat pada bangku yang digunakan sehingga mampu membuat pengguna merasa lebih fokus terhadap pekerjaannya, serta jarak yang cukup luas antara bangku dengan jalur sirkulasi. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, dapat diketahui bahwa luas ruangan serta ukuran lebar jalur sirkulasi sangat berpengaruh terhadap fokus pengguna dalam melakukan pekerjaannya. Dengan ruang sirkulasi yang cukup luas akan membuat pengguna tidak terganggu oleh pengunjung lain yang sedang berjalan di sekitarnya.

Tata Perabot

Ketiga objek *co-working space* di atas memiliki jenis tata perabot yang berbeda-beda, dtunjang dengan jarak antar bangku serta pola penyusunan perabot di ruangnya. Pada dasarnya, ketiga objek tersebut memiliki ukuran jarak antar bangku yang cukup lebar sehingga mampu memberikan kenyamanan bagi pengguna dan mampu menjaga fokus dalam melakukan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner yang menyatakan bahwa 90% pengguna merasa jarak satu bangku dengan bangku lainnya tidak berdekatan dan tidak mengganggu fokus maupun konsentrasi mereka dalam beraktivitas.

Suasana Ruang

Suasana pada suatu ruang meliputi kesan yang diberikan oleh ruang tersebut kepada pengguna serta perasaan yang dialami pengguna saat berada di dalamnya. Pada dasarnya, suasana yang tercipta di *co-working space* harus selaras dengan fungsinya dalam mewadahi kegiatan belajar, bekerja, maupun berdiskusi dan berkolaborasi. Sebagaimana hasil kuesioner mengenai suasana ketiga objek *co-working space* yang memberikan rasa nyaman, tenang, dan kondusif kepada penggunanya. Namun terkadang juga diperlukan suasana santai seperti adanya fasilitas pendukung, seperti taman. Terlebih pada C2O Library & Collabtive yang menyuguhkan pemandangan segar berupa adanya tanaman di area *outdoor* dengan pemandangan langit biru di

belakangnya ketika pagi hingga siang hari, serta didukung dengan adanya *refill* minuman sepuasnya yang mempersilahkan pengguna untuk bersantai sejenak di sela-sela penatnya bekerja.

Selain itu, suasana ruang juga berkaitan dengan tingkat kebisingan, sistem pencahayaan, dan sistem penghawaan yang turut serta mempengaruhi perilaku manusia. Ketiga *co-working space* yang diteliti memiliki tingkat kebisingan yang rendah, baik kebisingan yang berasal dari dalam maupun luar bangunan. Hal ini tentu saja menciptakan suasana yang kondusif dan mampu meningkatkan produktivitas karena pengguna tidak akan terganggu oleh suara-suara berisik yang dapat mengganggu konsentrasi. Ketiga objek studi terbukti tidak menimbulkan suara bising dari dalam bangunan karena secara tidak tertulis terdapat peraturan bagi pengguna untuk tidak bersuara keras maupun membuat kegaduhan. Sedangkan dari sisi luar bangunan, masing-masing objek Nugas Space, Koridor Space, dan C2O Library berbatasan dengan lahan kosong, ruang tunggu yang hanya diakses oleh pengguna Koridor Space, dan rumah warga dengan intensitas kebisingan rendah.

Pencahayaan pada ketiga objek studi sudah cukup menerangi pengguna dengan baik yang terbukti dari jawaban responden terhadap pertanyaan seputar pencahayaan pada kuesioner. Jenis pencahayaan dan lampu yang digunakan berbeda-beda tergantung pada konsep yang diusung, serta mempertimbangkan luas ruangan dan jumlah bangku. Pencahayaan pada Nugas Space menggunakan lampu gantung industrial yang terletak tepat di atas setiap meja serta lampu plafon balok LED di tengah-tengah ruangan sebagai pelengkap lampu utama. Lampu utama tersebut memberikan cahaya secara ter-khusus ke masing-masing meja, sehingga mampu membuat pengguna fokus akan pekerjaannya. Koridor Coworking & Creative Space menggunakan pencahayaan alami pada siang hari yang berasal dari sinar matahari, serta pencahayaan buatan pada sore hingga malam hari dari lampu plafon balok LED yang terletak di atas zona privat dan lampu plafon sorot pada kedua zona lainnya. C2O Library & Collabative juga menggunakan dua jenis pencahayaan, yakni alami dan buatan. Pencahayaan alami berasal dari sinar matahari, sedangkan pencahayaan buatan berasal dari lampu ceiling LED bulat dan lampu meja kerja. Cahaya yang diperoleh pengguna di Koridor Space dan C2O Library sudah cukup menerangi dengan baik, walaupun cahayanya bersifat menyebar ke seluruh penjuru ruangan, kecuali lampu meja kerja yang memang dipergunakan khusus untuk tiap satu meja. Hal tersebut mampu membuat pengguna berkonsentrasi terhadap aktivitasnya.

Sistem penghawaan antara ketiga objek juga berbeda-beda, ditinjau dari sumber, jumlah, dan luas ruangan yang dipergunakan. Nugas Space menggunakan penghawaan buatan yang berasal dari AC (Air Conditioner) yang sesuai dengan konsep ruangan tertutup, sehingga angin dari AC mampu menyebar ke seluruh penjuru ruangan. Selain itu, AC pada ruangan tersebut berjumlah enam buah dengan tiga buah pada masing-masing sisi kanan dan kiri ruangan. Koridor Coworking & Creative Space menggunakan AC sebagai sistem penghawaannya, namun anginnya hanya terasa pada area tertentu sehingga pada area lainnya yang tidak terjamah angin membuat pengguna merasa gerah. Terlebih dengan adanya jendela besar di sisi timur ruangan yang membuat sinar matahari dapat dengan leluasa masuk yang turut serta membuat udara di dalam ruangan kurang sejuk. Sedangkan pada C2O Library & Collabative menggunakan angin alami serta kipas angin sebagai peneyjuk ruangan. Angin alami tersebut berasal dari tiupan angin dari arah timur dan didukung dengan adanya tanaman hijau yang turut menciptakan rasa sejuk. Kipas angin berada di area *indoor* dengan tiupan angin yang dihasilkan cukup kencang sehingga dapat menghasilkan kesejukan pada area tersebut. Apabila udara di suatu ruangan *co-working space* terasa sejuk, maka pengguna dapat lebih berkonsentrasi dan fokus daripada udara yang panas dan membuat gerah. Udara yang panas akan menyebabkan pengguna merasa tidak nyaman dalam beraktivitas dan mengganggu konsentrasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap ketiga objek studi yang berbeda menunjukkan bahwa dalam memilih bangku pada *co-working space*, pengguna akan mempertimbangkan aktivitas yang hendak dilakukan dan jumlah orang yang sedang bersamanya. Dengan memilih bangku yang sesuai dengan aktivitas dan kapasitas, pengguna dapat lebih fokus dan berkonsentrasi penuh terhadap pekerjaannya. Sirkulasi dalam suatu ruangan mempengaruhi pergerakan manusia dalam mencapai maupun mengakses sesuatu. Ketiga objek studi yang diamati memiliki jalur sirkulasi yang cukup luas dengan ukuran lebar 1 hingga 2 meter yang dua diantaranya berpola sirkulasi *grid* dan satu lainnya berpola *network*. Sirkulasi berpola *grid* paling cocok diterapkan pada ruangan *co-working space* karena mampu memberikan akses pergerakan yang tak terhingga dan fleksibel. Penataan perabotan pada zona privat menggunakan jenis *half-closed* atau bahkan *closed* dengan tujuan memberikan privasi kepada pengguna. Secara umum, pola penyusunan bangku pada *co-working*

space berupa *grid* dan linier. Pola *grid* kerap diterapkan untuk zona publik, sedangkan pola linier diterapkan pada zona privat.

Ketiga objek *co-working space* yang diteliti mampu memberikan suasana nyaman, tenang, dan kondusif kepada penggunanya. Hal ini ditunjang dengan tingkat kebisingan yang rendah, pencahayaan yang baik sehingga mampu menerangi seluruh ruangan secara merata, serta udara sejuk yang dihasilkan dari angin alami, AC ataupun kipas angin. Berdasarkan hasil penelitian, untuk memberikan penerangan yang optimal maka masing-masing bangku harus memiliki sumber pencahayaannya sendiri. Selain itu, sistem penghawaan di suatu ruangan juga harus memerhatikan ukuran ruangan, sumber penghawaan yang diperoleh, dan konsep rancangan ruangan tersebut. Dengan begitu, udara sejuk akan mampu menjangkau seluruh area di suatu ruangan secara merata dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, Michail Y Appang, Syamsuddin Mustafa, dan Lisa Amalia. 2023. "Analisis Pola Sirkulasi Kendaraan Terminal Tipe B Di Kabupaten Toraja Utara." *Jurnal Arsitektur Sulapa* 5 (1): 17–27. <https://ejournalfakultasteknikunibos.id/index.php/jas/>.
- Ananda, Gusti Bagus, Enny Supriati Sardiyarso, Julindiani Iskandar, Maria Immaculata, Universitas Trisakti, dan Universitas Trisakti. 2018. "Konsep Tata Ruang Co-Working Space Bagi Perencanaan Fasilitas Kegiatan Mahasiswa Universitas Indonesia." *Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 Tahun 2018*, 343–49.
- Ardelia, Velyna. 2023. "Analisis Konsep Arsitektur Perilaku Pada Desain Study Cafe Dan Co-Working Space Di Kota Semarang." *Jurnal of Islamic Art and Architecture* 1 (2): 55–63. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JIAA/index>.
- Nawangsari, Ucik Ayu, dan Bambang Suratman. 2020. "Pengaruh Tata Ruang Kantor Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan di PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Surabaya." *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 3 Nawangsar (2): 1–11. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/3733%0Ahttps://jurnal.uni-med.ac.id/2012/index.php/judika/article/view/17532>.

Putri, Haninggar Satria, dan Putu Rudy Satiawan. 2019. “Penentuan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lokasi Coworking Space di Kota Surabaya.” *Jurnal Teknik ITS* 8 (2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.48271>.